

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan adanya hubungan antara pihak pemilik perusahaan selaku prinsipal dan pihak manajemen selaku agen. Dalam hubungan agensi terdapat perjanjian kontrak antara pemilik dengan manajemen yang diberi wewenang untuk melaksanakan tugas dan mengambil keputusan atas nama pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen perusahaan selaku agen berkewajiban menyampaikan informasi terkait kondisi perusahaan kepada pemegang saham selaku prinsipal karena manajemen dianggap memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi operasional perusahaan dibandingkan pemiliknya (Yauris & Agoes, 2019).

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan dalam hubungan keagenan kedua belah pihak merupakan *utility maximizer*, yang berarti keduanya cenderung bertindak untuk memaksimalkan kepentingan dan kesejahteraan diri sendiri. Sejalan dengan itu, Suropto (2022) menyatakan bahwa berdasarkan sifat dasar manusia, individu akan memprioritaskan kepentingan pribadi di atas kepentingan pihak lain, sehingga perbedaan kepentingan dalam hubungan kerja sama berpotensi menimbulkan masalah keagenan.

Masalah keagenan muncul ketika agen tidak selalu bertindak sejalan dengan kepentingan terbaik prinsipal. Agen cenderung mengambil keputusan yang lebih menguntungkan dirinya sendiri dibandingkan kesejahteraan prinsipal (Prasetyo, 2022). Sebagai pihak yang memiliki informasi kondisi perusahaan secara langsung, agen tidak selalu menyampaikan seluruh informasi kepada prinsipal karena berbagai pertimbangan, seperti biaya penyajian informasi, keterbatasan waktu pelaporan, dan keinginan untuk menutupi kelemahan kinerjanya (Prasetyo, 2022). Pihak manajemen yang menguasai informasi sesungguhnya mengenai kondisi perusahaan akan dimanfaatkan untuk merancang strategi penghindaran pajak, sehingga kewajiban pajak yang harus ditanggung perusahaan dapat ditekan seminimal mungkin. Dana yang berasal dihemat dari pengurangan beban pajak tersebut kemudian dialokasikan kembali dalam aktivitas operasional perusahaan, dengan tujuan memaksimalkan imbalan yang akan didapatkan oleh pihak agen selaku pengelola perusahaan (Simanungkalit et al., 2023).

Sebaliknya, prinsipal memerlukan informasi yang jelas mengenai kondisi perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan, namun tidak memiliki akses langsung terhadap informasi internal perusahaan (Prasetyo, 2022). Kondisi ini menciptakan asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Asimetri informasi timbul karena manajemen, sebagai pihak yang menjalankan operasional perusahaan sehari-hari, memiliki pengetahuan yang jauh lebih lengkap mengenai kondisi keuangan, strategi bisnis, dan risiko perusahaan dibandingkan dengan pemilik atau pemegang saham. Menurut Yauris dan Agoes (2019) asimetri informasi dapat

mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang hanya menguntungkan kepentingan pribadi.

Perbedaan tujuan dan kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal) pada akhirnya dapat menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*), karena masing-masing pihak berusaha memaksimalkan keuntungannya sendiri (Tirana & Sisdyani, 2024). Perbedaan kepentingan ini muncul karena pemilik perusahaan menginginkan laba yang tinggi guna memperoleh pengembalian investasi maksimal, sementara manajemen cenderung menghindari laba berlebih agar tidak terbebani pajak yang tinggi. Akibatnya, manajemen memanfaatkan keahliannya untuk memanipulasi pengelolaan laba fiskal (Nainggolan & Sari, 2019)

Konflik kepentingan yang terus berlangsung dalam hubungan keagenan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Jensen & Meckling (1976) (dalam Prawibowo & Juliarto, 2014) menjelaskan tiga jenis biaya keagenan. *Monitoring cost* merupakan biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk mengawasi dan mengendalikan tindakan agen. *Bonding cost* adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjamin agen bertindak sesuai kepentingan prinsipal melalui kontrak atau jaminan tertentu. Adapun *residual loss* merupakan penurunan kesejahteraan prinsipal yang masih terjadi meskipun mekanisme pengawasan dan jaminan sudah diterapkan akibat ketidaksempurnaan dalam hubungan keagenan itu sendiri. Chenkiani dan Prasetyo (2023) menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan risiko dalam pengelolaan perusahaan

dan menghambat pencapaian tujuan utama perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Sugihyanty & Wijayanti (2025) menjelaskan bahwa dari sudut pandang teori agensi, praktik agresivitas pajak merupakan bentuk perilaku oportunistik perusahaan melalui strategi perencanaan pajak untuk menurunkan beban pajak dan meningkatkan laba. Di satu sisi, pemerintah memerlukan penerimaan pajak yang optimal untuk membiayai fungsi negara dan pembangunan, sementara di sisi lain manajemen perusahaan berupaya mengefisienkan biaya, termasuk kewajiban pajaknya.

2.1.2 Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak adalah upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajaknya (Utaminingsih et al., 2022). Pelaku usaha atau perusahaan melihat pajak sebagai beban, sementara pemerintah memandang pajak sebagai sumber pendanaan program negara (Widiatno et al., 2025). Dalam hubungan antara manajemen dan pemegang saham, perbedaan tujuan keduanya dapat mendorong munculnya tindakan agresivitas pajak (Khayati et al., 2024). Perbedaan kepentingan inilah yang di dalam teori keagenan memicu manajemen mengambil tindakan pajak agresif demi keuntungan sepihak

Agresivitas pajak dapat dilakukan secara sah maupun tidak sah, mulai dari penghindaran pajak yang memanfaatkan celah peraturan dan penggelapan pajak yang melanggar ketentuan hukum. Di antara keduanya terdapat zona abu-abu dimana legalitas suatu tindakan tidak tertulis secara spesifik sehingga perusahaan memanfaatkan celah tersebut untuk menekan beban pajaknya (Anjani et al., 2025).

Agresivitas pajak menghambat proses pemungutan pajak sehingga mengurangi penerimaan kas negara yang dapat merugikan negara karena pendapatan pemerintah dari sektor perpajakan menurun, meskipun bagi perusahaan menguntungkan karena dapat meningkatkan laba dengan menghindari kewajiban pajaknya (Sasana et al., 2022).

Effective Tax Rate (ETR) digunakan dalam studi ini sebagai indikator untuk mengetahui seberapa agresif perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya dengan membandingkan total beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Penggunaan ETR sebagai ukuran yang sering dipakai peneliti untuk mengukur agresivitas pajak (Lanis & Richardson 2012). Proksi ETR dianggap sebagai indikator agresivitas pajak ketika nilainya mendekati nol, dimana semakin rendah ETR suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajaknya karena menandakan beban pajak yang dibayarkan lebih kecil dibandingkan laba sebelum pajak (Leksono et al., 2019).

2.1.3 Profitabilitas

Kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan selama beberapa periode dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa efisien manajemen dalam mengelola operasional melalui hasil penjualan maupun investasi (Hasan, 2023). Laba yang diperoleh perusahaan mencerminkan seberapa baik manajemen dalam mengelola kekayaannya, sehingga profitabilitas dijadikan indikator utama dalam penilaian kinerja (Apriliana, 2022).

Pengukuran tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat dilakukan dengan metode yang sesuai dengan laba, aset, atau modal yang akan dibandingkan satu

sama lain (Awliya, 2022). Kemampuan perusahaan mempertahankan rasio profitabilitas yang tinggi tidak hanya menunjukkan kemampuan perolehan keuntungan yang baik, tetapi juga meningkatkan daya saing perusahaan (Alimuddin et al., 2023). Tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba, sehingga rasio ini kerap dijadikan tolok ukur utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

Prospek perusahaan di masa mendatang dapat dinilai dari tingkat profitabilitasnya, sehingga perusahaan dengan profitabilitas tinggi dapat menarik minat stakeholder untuk menanamkan modalnya (Suliyanti & Damayanti, 2022). Investor lebih tertarik berinvestasi di perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi karena menunjukkan kinerja perusahaan yang baik (Riswandari & Bagaskara, 2020). Sementara itu, perusahaan yang mempunyai keuntungan besar akan dikenakan kewajiban pajak tahunan yang lebih tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan keuntungan kecil biasanya pajak yang dibayar lebih rendah, atau bahkan tidak memiliki kewajiban untuk membayar.

Dalam penelitian ini, keberhasilan perusahaan dalam mengelola aktiva diukur menggunakan ROA. Nilai ROA yang positif menandakan efisiensi dalam menghasilkan laba, sedangkan nilai yang mendekati nol atau negatif mengindikasikan kinerja yang buruk (Leksono et al., 2019). ROA didapatkan dengan membandingkan keuntungan bersih yang diperoleh setelah dikurangi pajak terhadap keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat diketahui besaran laba yang dihasilkan atas seluruh sumber daya yang digunakan (Meldisthy

et al., 2024). Semakin tinggi nilainya, semakin produktif aset tersebut dalam menghasilkan laba bersih. Sebaliknya, ROA yang kecil nilainya menandakan bahwa aset perusahaan belum dimanfaatkan secara optimal (Apriliana, 2025).

ROA dijadikan sebagai alat ukur profitabilitas karena laba yang dihasilkan perusahaan tidak lepas dari kewajiban beban pajak (Apriliana, 2022). Dalam perspektif teori keagenan, kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara menguntungkan akan berkorelasi dengan profitabilitasnya, yang pada gilirannya akan meningkatkan beban pajak perusahaan. Sebagai agen, manajemen berupaya menekan beban pajak dengan menonjolkan keuntungan agar kewajiban pajak perusahaan tidak terlalu tinggi (Rohman & Alliyah, 2024). Selain itu, dengan adanya peningkatan ROA secara konsisten dapat mendorong pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang, karena efisiensi penggunaan aset yang baik menghasilkan arus kas sehat dan membuka peluang bisnis maupun inovasi. Oleh karena itu, ROA tidak hanya menggambarkan kondisi keuangan perusahaan saat ini, melainkan dapat menjadi indikator kinerja perusahaan di masa yang akan datang (Marisa et al., 2025).

2.1.4 Likuiditas

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang jatuh tempo kurang dari setahun dapat diukur melalui rasio likuiditas (Siswanto, 2021). Rasio ini menggambarkan seberapa baik aset jangka pendek yang dimiliki perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, semakin besar juga

kesanggupannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan baik (Wulandari & Lihan, 2022).

Studi ini mengukur likuiditas melalui *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* dimanfaatkan untuk menilai keadaan likuiditas perusahaan antara aset jangka pendek dan kewajiban jangka pendek. Rasio ini tidak hanya dimaksudkan untuk menilai masalah likuiditas, tetapi juga menilai penggunaan modal kerja perusahaan. Tingginya rasio lancar yang dimiliki suatu perusahaan dinilai lebih mampu memenuhi liabilitas lancarnya (Wulandari & Lihan, 2022). Rasio ini digunakan karena berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya (Fadillah et al., 2021).

Current Ratio merupakan ukuran yang umum digunakan untuk melihat apakah perusahaan sanggup memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini memperlihatkan seberapa jauh kewajiban tersebut dapat dipenuhi oleh aset yang dapat dicairkan menjadi kas dalam periode yang sama dengan jatuh temponya (Alzen & Alfarisi, 2023). *Current Ratio* diperoleh dari pembagian jumlah aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan. Ketika aset lancar jauh melebihi utang lancar yang harus segera dibayar, tingkat likuiditas perusahaan tergolong tinggi dan perusahaan cenderung membayar pajak sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku. Sebaliknya, perusahaan dianggap tidak taat pajak apabila tingkat likuiditas rendah karena lebih memilih mempertahankan arus kasnya daripada memenuhi kewajiban pajak (Litdia et al., 2024).

Berdasarkan teori keagenan, likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kas yang cukup tersedia, sehingga manajer lebih leluasa dalam mengatur

pembayaran berbagai kewajiban, termasuk pajak. Di satu sisi, pemegang saham mengharapkan kas digunakan secara efisien agar nilai perusahaan meningkat. Namun di samping itu, kondisi tersebut dapat mendorong manajer untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih agresif, baik untuk menghemat kas dalam jangka pendek maupun untuk menampilkan kinerja laba tertentu (Paramitha et al., 2025).

2.1.5 Leverage

Menurut Kasmir (2019), rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan didanai dari sumber pinjaman, artinya seberapa besar beban utang yang wajib ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Rasio *leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan dana pinjaman untuk operasionalnya, serta menggambarkan proporsi kekayaan perusahaan dari modal pinjaman (Dewi et al., 2024). Proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang dapat diketahui melalui tingkat *leverage*, yaitu dengan melihat perbandingan antara jumlah utang dengan aset maupun ekuitas perusahaan (Riswandari & Bagaskara, 2020). Tingkat *leverage* tinggi memiliki total utang yang lebih besar dari total asetnya, sehingga menyebabkan bertambahnya beban perusahaan terhadap kreditur (Aliyah et al., 2022).

Utang usaha mencerminkan jumlah modal pinjaman yang disediakan perusahaan untuk operasionalnya. Semakin meningkat jumlah utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula tanggungan atas bunga sebagai konsekuensi yang harus dipenuhi terhadap kreditur, beban bunga tersebut akan menekan laba, dan laba yang berkurang pada akhirnya dapat mengurangi beban pajak (Anggraeni et al., 2023). Dalam teori keagenan, manajemen memiliki kecenderungan untuk

memanfaatkan utang guna memangkas besaran pajak perusahaan melalui pengakuan biaya bunga. Hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki porsi pinjaman yang tinggi harus menanggung beban bunga lebih besar kepada kreditur (Prasetya & Hariyono, 2023). Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan semakin besar sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari utang, namun dalam perhitungan pajak penghasilan badan, beban bunga termasuk biaya yang dapat dikurangkan (Riswandari & Bagaskara, 2020). Dengan demikian, perusahaan yang memiliki utang tinggi akan mendapatkan insentif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman, perusahaan yang menanggung beban pajak besar dapat menekan kewajiban pajaknya melalui peningkatan penggunaan utang.

Leverage dan agresivitas pajak berkaitan dengan hubungan antara tingkat utang perusahaan dan kecenderungan perusahaan dalam bersikap agresif terhadap kewajiban pajaknya. Ketika *leverage* tinggi, perusahaan bisa menjadi kurang agresif dalam membayar pajak karena memiliki citra dan aset yang perlu dijaga dari risiko hukum, sehingga cenderung berhati-hati agar tetap dipandang patuh. Namun, terdapat perusahaan yang lebih agresif ketika tingkat *leverage* tinggi karena memiliki sumber daya serta kemampuan menanggung biaya hukum dan profesional yang diperlukan dalam menjalankan strategi tersebut. Selain itu, adanya manfaat penghematan pajak dari beban bunga utang dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan penggunaan utang. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula ketergantungannya pada pendanaan yang berasal dari pinjaman (Diviariesty & Cahyani, 2024).

Studi ini menggunakan *leverage* dengan proksi *Debt to Asset Ratio* (DAR), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap aset perusahaan dengan melihat perbandingan total utang dengan total aset. Menurut Kasmir (2019), DAR menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai DAR, maka semakin besar porsi pendanaan perusahaan dari utang sehingga perusahaan akan kesulitan mendapatkan pinjaman baru sebab dikhawatirkan tidak sanggup menanggung seluruh kewajiban utangnya menggunakan aset yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah rasionya maka semakin kecil ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan dari utang. Tingginya nilai DAR dapat berdampak pada semakin besarnya beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Beban bunga tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak, sehingga berpotensi mendorong perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan uraian yang memuat teori, konsep, serta temuan dari penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan dan landasan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu bermanfaat untuk memberikan sudut pandang terhadap permasalahan serupa yang terjadi di konteks yang berbeda, sekaligus memperkaya bahan kajian dalam penelitian ini. Kajian dari penelitian sebelumnya dapat membantu memahami perkembangan topik yang diteliti, memposisikan penelitian yang akan dilakukan, serta menunjukkan unsur kebaruan atau orisinalitasnya.

Sejumlah temuan dilakukan peneliti sebelumnya mengenai profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan agresivitas pajak dengan hasil yang beragam. Beberapa studi terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini terdapat di Tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1.	Dita Maulidina Wahyunings, Ahmad Yani, dan Siti Isnaniati (2025)	Pengaruh Profitabilitas, Kualitas Audit, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022)	- Variabel Profitabilitas dan Likuiditas - Analisis regresi linier berganda.	- Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan. - Sampel yang digunakan Perusahaan Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2022.	- Secara parsial profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak, kualitas audit dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. - Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
2.	Siti Fauziah Ning Suningrat dan Riaty Handayani (2025)	Pengaruh Likuiditas, Intensitas Persediaan, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak	- Variabel Likuiditas dan Profitabilitas. - Analisis regresi linier berganda. - Sampel yang digunakan Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi	- Variabel Intensitas Persediaan. - Periode penelitian Tahun 2020-2023.	- Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. - Intensitas persediaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.
3.	Latersia Br Gurusinga, Fitri Handayani, dan Talita (2024)	Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak di Perusahaan Sektor Perdagangan Besar yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022	- Variabel Profitabilitas dan <i>Leverage</i>. - Analisis regresi linier berganda.	- Variabel Intensitas Aset Tetap dan Ukuran Perusahaan. - Sampel yang digunakan Perusahaan Sektor Perdagangan Besar di BEI Tahun 2017-2022.	- Secara parsial dan simultan profitabilitas, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
4.	Kumara Dewi W, Wahyuni EDT R, dan Sephia Muchda A (2024)	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak	- Variabel Profitabilitas dan <i>Leverage</i> . - Analisis regresi linier berganda.	- Sampel yang digunakan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023.	- Secara parsial profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
5.	Sinta Ngadi, Frida M. Sumual, dan Olviane O. Sumampouw (2023)	Pengaruh Likuiditas dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)	- Variabel Likuiditas. - Analisis regresi linier berganda.	- Variabel Intensitas Modal. - Sampel yang digunakan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021.	- Secara parsial dan simultan likuiditas dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.
6.	Emi Masyitah, Eka Purnama Sari, Anggraini Syahputri, dan	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak	- Variabel <i>Leverage</i> dan Profitabilitas. - Analisis Regresi	- Variabel Ukuran Perusahaan. - Sampel yang digunakan Perusahaan Sektor	- <i>Leverage</i> , profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
	Julyanthry (2022)	(Studi Empiris Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020	linier berganda.	Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020.	agresivitas pajak.
7.	Sindy Atul Mubarokah dan Antoni (2021)	Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak	- Variabel likuiditas, <i>leverage</i> , dan profitabilitas . - Analisis regresi linier berganda.	- Sampel yang digunakan Perusahaan Distributor Bidang Distribusi Hasil Bumi dan <i>Consumer Goods</i> periode 2015-2017.	- Secara simultan likuiditas, <i>leverage</i> , dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.
8.	Ayu Vepri Liani dan Saifudin (2020)	Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan <i>Capital Intensity</i> : Implikasinya Terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada <i>Food &</i>	- Variabel <i>leverage</i> dan Profitabilitas. - Analisis regresi linier berganda.	- Variabel ukuran perusahaan dan <i>capital intensity</i> . - Sampel yang digunakan Perusahaan Makanan dan Minuman	- <i>Leverage</i> , profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. - Likuiditas, dan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		<i>Beverages</i> yang Listed di Indonesia Stock Exchange/IDX)		yang Terdaftar di BEI periode 2013-2017.	terhadap agresivitas pajak.
9.	Elok Kurniawati (2019)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , Likuiditas, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak	- Variabel Likuiditas dan <i>Leverage</i> . - Analisis regresi linier berganda.	- Variabel <i>Corporate Social Responsibility</i> . - Sampel yang digunakan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.	- <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh negatif secara signifikan terhadap agresivitas pajak dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak - Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.
10.	Leem Sufia dan Ernie Riswandi (2018)	Pengaruh Manajemen Laba, Proporsi Komisaris Independen,	- Variabel profitabilitas dan likuiditas.	- Variabel manajemen laba, proporsi komisaris independen,	- Manajemen laba dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>tax</i>

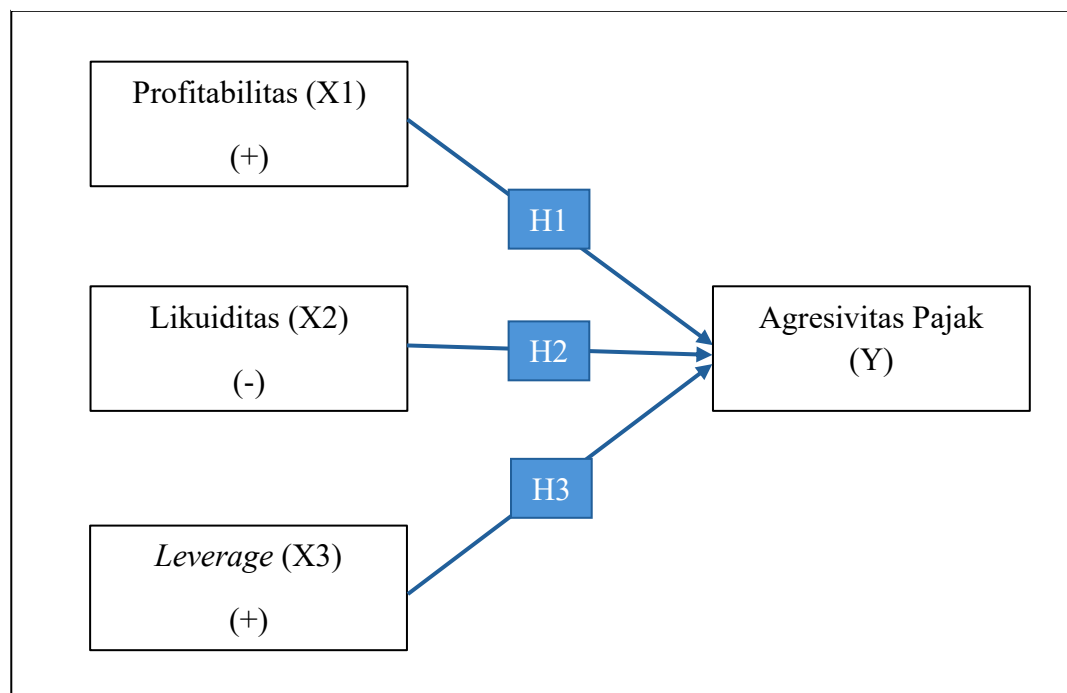
No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , dan Likuiditas Terhadap <i>Tax Aggressiveness</i>	- Analisis regresi linier berganda.	dan <i>capital intensity</i> . - Variabel kontrol, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> . - Sampel yang digunakan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016.	<i>aggressiveness</i> . - Proporsi komisaris independen, <i>capital intensity</i> , dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>tax aggressiveness</i> . - manajemen laba, proporsi komisaris independen, profitabilitas, <i>capital intensity</i> , dan likuiditas diuji secara bersama-sama dengan variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> terdapat pengaruh terhadap <i>tax aggressiveness</i> .

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan sebagai dasar dalam menjelaskan hubungan yang terjadi antar variabel-variabel penelitian. Kerangka tersebut dibuat secara sistematis berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu kemudian dapat menyajikan gambaran mengenai arah hubungan antar variabel yang diteliti. Selain itu, kerangka pemikiran juga membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis serta menjadi pedoman dalam proses analisis data.

Berdasarkan landasan teori serta berbagai penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 di atas menggambarkan model konseptual penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel independen yaitu profitabilitas (X1), likuiditas (X2), dan *leverage* (X3) terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak (Y). Setiap variabel independen diasumsikan memiliki pengaruh langsung terhadap agresivitas pajak yang ditunjukkan melalui arah panah dari setiap variabel independen menuju variabel dependen.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan dengan aset perusahaan yang tercermin dari laba yang dihasilkan. Tingginya profitabilitas tidak hanya menunjukkan kemampuan perolehan keuntungan yang baik, tetapi juga berpotensi semakin tingginya beban pajak. Laba perusahaan yang tinggi dapat menyebabkan beban pajak semakin meningkat, sehingga kondisi ini dapat memotivasi manajemen untuk menjalankan berbagai upaya perencanaan pajak sebagai strategi mengurangi jumlah pajak yang dibayar agar laba bersih tetap optimal. Perusahaan yang memperoleh tingkat profitabilitas tinggi umumnya mempunyai kesempatan lebih besar untuk menjalankan praktik agresivitas pajak. Sementara itu, perusahaan dengan profitabilitas yang rendah juga dapat terdorong untuk melakukan agresivitas pajak sebagai upaya menjaga kestabilan aset yang dimiliki (Alfandia & Muliasari, 2024).

Menurut teori agensi, pihak agen dan pihak prinsipal yang memiliki perbedaan kepentingan dapat menimbulkan potensi konflik. Konflik tersebut muncul akibat ketidakseimbangan atau asimetri informasi yang muncul karena

manajemen memiliki lebih banyak akses terhadap informasi internal serta kewenangan dalam pengambilan keputusan, sehingga berpeluang bertindak oportunistik untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Informasi internal perusahaan yang dikuasai manajer dapat dimanfaatkan dalam merancang strategi penghindaran pajak (Florensia & Budiantoro, 2025). Akibatnya, agen cenderung terdorong untuk menerapkan upaya strategi agresivitas pajak guna meminimalkan beban pajak dan mempertahankan agar tetap tinggi laba pajaknya. Hal ini diperkuat oleh studi Mustofa et al. (2021) yang menemukan profitabilitas memberikan pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak agresif, sehingga perusahaan berupaya mengusahakan labanya melalui agresivitas pajak agar beban pajak lebih kecil dan beban setelah pajak tetap tinggi. Selain itu, Wahyuningtyas et al. (2025) juga menemukan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan Ellysta (2024) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

2.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Likuiditas menggambarkan perusahaan yang mampu melunasi tanggungan jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang baik, sehingga mampu membayar seluruh kewajibannya, termasuk kewajiban perpajakan. Perusahaan tersebut juga dikategorikan sebagai perusahaan yang likuid karena mampu mengonversi aset menjadi kas tanpa mengalami penurunan nilai,

sehingga dapat menghindari risiko terjadinya krisis likuiditas (Larasati & Djunaedi, 2024). Sebaliknya, tingkat likuiditas perusahaan yang rendah lebih memprioritaskan penggunaan arus kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dibandingkan kewajiban perpajakan (Herlinda & Rahmawati, 2021). Hal ini berpotensi memicu tindakan penghindaran pajak agresif, karena perusahaan lebih mengutamakan ketersediaan arus kas daripada memenuhi besarnya beban pajak (Pratiwi & Julianto, 2023).

Teori agensi menyatakan terdapat kepentingan berbeda antara prinsipal yang ingin menjaga reputasi perusahaan, dan agen yang dinilai berdasarkan kemampuannya mempertahankan kepercayaan kreditur. Likuiditas yang tinggi menunjukkan pengelolaan arus kas yang optimal, yang tidak hanya meningkatkan kepercayaan investor tetapi juga menekan kecenderungan agen untuk melakukan agresivitas pajak (Adira & Tanjung, 2025). Hal tersebut selaras dengan penelitian Maulida et al. (2023) ditemukan adanya pengaruh negatif signifikan antara likuiditas terhadap agresivitas pajak. Tingginya likuiditas perusahaan bisa menurunkan agresivitas pajak sedangkan rendahnya tingkat likuiditas akan meningkatkan agresivitas pajak.

Namun, penelitian oleh Khoirunnissa et al. (2024) menemukan pengaruh likuiditas yang positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, karena ketersediaan dana yang mencukupi mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin meningkat, sehingga laba yang diperoleh ikut bertambah. Peningkatan laba akan menyebabkan tanggungan pajak menjadi lebih besar kemudian mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik agresivitas pajak (Erizon & Hasanuh, 2022).

H2: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak

2.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Faktor lain yang bisa memengaruhi agresivitas pajak yaitu *leverage* atau tingkat utang perusahaan. *Leverage* dipakai untuk mengukur besaran proporsi aset perusahaan yang didanai oleh utang, serta menunjukkan besarnya tanggungan beban utang sebuah perusahaan jika dibandingkan dengan keseluruhan asetnya. Sebuah perusahaan dapat memanfaatkan pinjaman guna memenuhi keperluan usaha maupun investasinya, namun pemanfaatan utang menyebabkan adanya beban tetap berupa biaya bunga yang dibebankan pada perusahaan, biaya bunga ini dipergunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajaknya sehingga kewajiban pajak yang dibayar menjadi kecil (Nagara et al., 2025). Perusahaan dengan rasio *leverage* yang besar cenderung memiliki keterikatan pada pinjaman eksternal dalam mendanai operasionalnya, sedangkan *leverage* perusahaan yang rendah mampu mendanai asetnya menggunakan dana internal yang dimiliki (Novitasari et al., 2022)

Menurut teori agensi, tingginya tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan menunjukkan kecenderungan manajemen dalam membiayai kegiatan operasional melalui utang. Penggunaan utang menyebabkan beban bunga dapat mengurangi laba perusahaan. Semakin besar beban bunga yang ditanggung, maka keuntungan yang dihasilkan akan mengalami penurunan, sehingga beban pajak yang ditanggung pun menjadi semakin ringan (Simanungkalit et al., 2023). Besarnya proporsi pinjaman perusahaan yang tinggi membuat tekanan keuangan lebih besar karena harus memenuhi kewajiban pembayaran bunga kepada kreditur. Kondisi

tersebut mendorong manajemen untuk menjalankan strategi menekan kewajiban pajaknya guna menjaga arus kas dan stabilitas keuangan perusahaan, sehingga semakin tinggi *leverage* akan besar dorongannya melakukan agresivitas pajak.

Ramadhan & Wardokhi (2025) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak karena perusahaan yang memiliki porsi pinjaman lebih besar cenderung memanfaatkan pembebanan bunga utang sebagai bagian dari penghindaran pajak. Sedangkan penelitian Ervila & Novia (2025) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Perusahaan dengan tingkat Debt to Asset Ratio (DAR) yang tinggi memiliki ketergantungan yang besar terhadap kreditur, sehingga manajemen cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan dan menghindari tindakan agresivitas pajak karena aktivitas manajer berada di bawah pengawasan ketat dari pihak kreditur.

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak